BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

1. Definisi Prestasi Belajar

Ada banyak sekali pengertian belajar yang diungkapkan oleh para ahli, diantaranya adalah sebagai beikut:

Menurut Syah (Abdullah, 2008), prestasi belajar adalah taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008) yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Sementara menurut Bloom (Abdullah, 2008), mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai oleh seseorang setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar ini diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Prestasi belajar menurut Djamarah (1994:24) adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan, keterampilan yang dinyatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesudah penilaian. Purwanto (1978) Menyatakan prestasi belajar adalah hasil-hasil belajar yang telah diberikan guru kepada murid-murid atau dosen kepada mahasiswanya dalam jangka tertentu. (Habsari, 2005: 75).

Pengertian prestasi belajar atau prestasi akademik menurut Bloom (dalam Azwar, 2005) adalah mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Suryabrata (2002) menyatakan bahwa prestasi akademik adalah seluruh hasil yang telah dicapai (*achievement*) yang diperoleh melalui proses belajar akademik (*academic achievement*) maka menurut penulis istilah yang dapat disimpulkan bahwa seluruh hasil yang telah dicapai (*achievement*) atau diperoleh melalui proses belajar akademik (*academic achievement*) yang dapat dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana para siswa menguasai bahan pelajaran yang diajarkan dan dipelajari.

Beberapa ahli diatas sependapat bahwa prestasi belajar merupakan penilaian hasil belajar yang dicapai dalam suatu usaha untuk mengadakan perubahan yang telah diberikan guru kepada murid-murid dalam jangka waktu tertentu.

Dari beberapa uraian di atas dapat di simpulkan definisi operasional prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar untuk mengetahui Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan suatu proses pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Slameto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber pada diri siswa dan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa. Adapun secara terinci mengenai factor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Menurut Slameto (2010: 54) dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan. Secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

a) Faktor Jasmani

Dalam faktor jasmaniah yang dapat mempengaruhi siswa dalam proses belajarnya adalah kesehatan tentang kondisi tubuhnya, kurang bersemangat ataupun cepat lelah, selain kondisi kesehatannya keadaan jasmaniah siswa yang juga mempengaruhi proses belajarnya adalah cacat anggota tubuh misalnya buta, tuli, patah kaki ataupun patah tangan.

b) Faktor psikologis

Ada beberapa faktor yang tergolong dalam faktor psikologis. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Intelegensi, Slameto (2010: 56) mengemukakan bahwa intelegensi atau kecakapan terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

2) Perhatian, Menurut al-Ghazali dalam Slameto (2010: 56) bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itupun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau sekumpulan obyek. Untuk menjamin belajar yang lebih baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap pelajaranya.
3) Bakat, Menurut Hilgard dalam Slameto (2010: 57) adalah *the capacity to learn*. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih.
4) Motif, menurut Slameto (2010: 58) bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.
5) Kematangan, menurut Slameto (2010: 58) bahwa kematangan adalah sesuatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru.
6) Kesiapan, menurut James Drever seperti yang dikutip oleh Slameto (2010: 59) adalah *preparedes to respon or react*, artinya kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Faktor Kelelahan

Ada beberapa faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2010: 59) sebagai berikut:

> "Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena ada substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian".

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat (Slameto, 2010: 60).

1) Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa. Menurut Slameto dalam buku *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (2010: 60) menyatakan bahwa siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah.

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, hal ini dipertegas oleh Wirowidjojo dalam Slameto (2010:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

61) mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa dan negara.

b) Relasi antar anggota keluarga

Menurut Slameto (2010: 62) bahwa yang penting dalam keluarga adalah relasi orang tua dan anaknya. Selain itu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi adalah apakah ada kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau sikap acuh tak acuh, dan sebagainya.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah juga merupakan faktor yang tidak termasuk disengaja. Suasana rumah yang gad ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar (Slameto, 2010: 63)

d) Pengertian orang tua

Slameto (2010: 64) bahwa anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah.

e) Keadaan ekonomi keluarga

Menurut Slameto (2010: 63) bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, dan sebagainya.

f) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Oleh karena itu perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, agar mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.(Slameto, 2010: 64)

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. (Slameto, 2010: 64).

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Terjadi karena keberadaan siswa didalam masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat yang menjadi pembahasannya tentang kegiatan siswa didalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar (Slameto:2010: 70).

Sedangkan menurut Sutrisno (1997) juga mengemukakan pendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari inteligensi, bakat, minat, motivasi, dan kesehatan mental. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Menurut Rola (2006), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

a. Pengaruh keluarga dan kebudayaan.

Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan prestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu daerah seperti cerita rakyat, sering mengandung tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat.

b. Peranan konsep diri

Konsep diri merupakan bagaimana individu berpikir tentang dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah lakunya.

c. Pengakuan dari prestasi

Individu akan berusaha bekerja keras jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain. Prestasi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, keluarga dan dukungan lingkungan tempat di mana individu berada. Individu yang diberi dorongan untuk berprestasi akan lebih realistis dalam mencapai tujuannya.

3. Cara mengukur prestasi belajar

Selama ini digunakan adalah dengan mengukur tes-tes, yang biasa disebut dengan ulangan. Tes dibagi menjadi dua yaitu; tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif adalah tes yang diadakan sebelum atau selama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran berlangsung, sedangkan tes sumatif adalah tes yang diselenggarakan pada saat keseluruhan kegiatan belajar mengajar, tes sumatif merupakan ujian akhir semester.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya Evaluasi Pendidikan (2010) menyebutkan tes dibedakan menjadi tiga macam yaitu tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. Secara rinci adalah sebagai berikut:

a. Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk menentukan kelemahan dan kelebihan siswa dengan melihat gejala-gejalanya sehingga diketahui kelemahan dan kelebihan tersebut pada siswa dapat dilakukan perlakuan yang tepat.
b. Tes formatif adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami suatu satuan pelajaran tertentu. Tes ini diberikan sebagai usaha memperbaiki proses belajar.
c. Tes sumatif dapat digunakan pada ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada akhir catur wulan atau semester. Dari tes sumatif inilah prestasi belajar siswa diketahui.

Dalam penelitian ini evaluasi yang digunakan adalah dalam jenis yang di titik beratkan pada evaluasi belajar siswa di sekolah yang dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui prestasi belajar siswa. untuk mendeskripsikan kemampuan belajar siswa, tingkat keberhasilan proses belajar dan mengajar, menentukan tindak lanjut hasil penilaian, dan memberikan pertanggung jawaban (*accountability*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Ada beberapa definisi dukungan sosial yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Masing-masing ahli memberikan definisi yang berbeda namun pada intinya memiliki kesamaan pengertian. Dukungan sosial merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu.

Menurut Jacobson (dalam Orford, 1992) dukungan sosial adalah suatu bentuk tingkah laku yang menumbuhkan perasaan nyaman dan membuat individu percaya bahwa ia dihormati, dihargai, dicintai dan bahwa orang lain bersedia memberikan perhatian dan keamanan.

Sedangkan menurut Cooper & Watson (1991) dukungan sosial adalah bantuan yang diperoleh individu secara terus-menerus dari individu lain, kelompok dan masyarakat luas.

Gottlieb (dalam Smet, 1994 : 135) menyatakan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapat karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Dukungan sosial didefinisikan oleh Cobb (dalam Kim, dkk., 2008:518) sebagai berikut, "*Social support has been defined as information from others that one is loved and cared for, esteemed and valued, and part of a network ofcommunication and mutual obligations*". Pendapat tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat didefinisikan bahwa dukungan sosial adalah informasi dari individu lain bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dinilai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Sarason (dalam Smet 1994:135) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya interaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.

Dukungan sosial merupakan cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan untuk orang lain. Individu yang menerima dukungan sosial akan merasa dirinya dicintai, dihargai, berharga, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya (Sarafino, 2006). Dukungan sosial diperoleh dari hasil interaksi individu dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya, dan bisa berasal dari siapa saja, keluarga, guru, teman, dan lain-lain. Lebih lanjut Menurut Sarafino (2006), dukungan sosial adalah berbagai macam dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain, dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok jaringan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan definisi operasional bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk tingkah laku yang menumbuhkan perasaan nyaman dan membuat individu percaya bahwa ia dihormati, dihargai, dicintai oleh keluarga, pasangan, teman maupun orang lain serta tenaga ahli yang terwujud dalam dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi dan jaringan sosial.

2. Aspek Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2006:103) ada lima bentuk aspek dukungan sosial, yaitu sebagai berikut:

a. Dukungan emosional (*emotional support*).

Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian, dan perasaan didengarkan. Kesediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup mereka.

b. Dukungan penghargaan (*esteem support*).

Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif individu dengan individu lain, seperti misalnya perbandingan dengan orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya. Hal seperti ini dapat menambah penghargaan diri. Individu melalui interaksi dengan orang lain, akan dapat mengevaluasi dan mempertegas keyakinannya dengan membandingkan pendapat, sikap, keyakinan, dan perilaku orang lain. Jenis dukungan ini membantu individu merasa dirinya berharga, mampu, dan dihargai.

c. Dukungan instrumental (*instrumental support*).

Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu, atau uang. Misalnya pinjaman uang bagi individu atau pemberian pekerjaan saat individu mengalami stres. Dukungan ini membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya.

d. Dukungan informasi (*informational support*).

Dukungan informasi mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi. Informasi tersebut diperlukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara praktis.

e. Dukungan jaringan sosial (*companionship support*).

Dukungan jaringan sosial mencakup perasaan keanggotaan dalam kelompok. Dukungan jaringan sosial merupakan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2006: 104) menyatakan tidak semua orang mendapatkan dukungan sosial seperti yang diharapkannya. Setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang menerima dukungan, yaitu:

a. Potensi Penerima Dukungan (*Recipients*)

Tidak mungkin seseorang memperoleh dukungan sosial seperti yang diharapkannya jika dia tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa dia sebenarnya membutuhkan bantuan. Beberapa orang tidak perlu *assertive* untuk meminta bantuan orang lain, atau merasa bahwa mereka seharusnya tidak tergantung dan menyusahkan orang lain.

b. Potensi Penyedia Dukungan (*Providers*)

Seseorang yang seharusnya menjadi penyedia dukungan bisa saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain, atau mungkin mengalami stress sehingga tidak memikirkan orang lain, atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

c. Komposisi dan Struktur Jaringan Sosial

Maksud dari jaringan sosial adalah hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungannya. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang sering berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja, dan sebagainya), dan kedekatan hubungan.

4. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2006:103) mengatakan bahwa setiap fungsi sosial memiliki sumber-sumber dukungan yang berbeda. Misalnya, sumber dukungan bagi individu untuk mendapatkan saran atau pendapat adalah orang tua, teman, atau rekan kerja. Sedangkan sumber dukungan bagi individu untuk memperoleh kedekatan adalah pasangan hidup, sahabat, dan anggota keluarga. Agar fungsi dukungan sosial dapat berjalan dengan baik, maka harus ada sumber bagi individu untuk mendapatkan dukungan sosial. Orang yang memberikan dukungan sosial disebut sumber dukungan sosial. Ketika seseorang menerima dukungan sosial akan bergantung pada komposisi dan struktur jaringan sosialnya dan itu berarti seberapa besar hubungan yang mereka miliki antara orang-orang dikeluarga dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Mitchell, dkk dalam Sarafino (1994:104) hubungan itu dapat bervariasi pada masing-masing individu, tergantung pada siapa yang memiliki hubungan terdekat, seperti :

(1) Frekuensi dari hubungan, seberapa sering individu bertemu dengan orang tersebut.

(2) Komposisinya, apakah orang tersebut termasuk dalam keluarga, teman, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) Kedekatan (keintiman) adalah hubungan seseorang dengan adanya keinginan untuk bersama dan untuk percaya antara satu dengan yang lainnya.

Dukungan sosial dapat berasal dari orang penting yang dekat bagi individu yang membutuhkan. tetapi orang yang memberikan dukungan tidak hanya berasal dari pihak keluarga saja namun sumber dukungan sosial dapat lebih luas lagi bahwa dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, psikolog, dan organisasi masyarakat.

Sementara itu, Goetlieb (1983) menyatakan ada dua macam sumber hubungan dukungan sosial, yaitu *Pertama*, hubungan profesional yakni bersumber dari orang-orang yang ahli di bidangnya, seperti guru, mentor, motivator, konselor, psikiater, dokter, psikolog maupun pengacara, dan lain sebagainya. *Kedua*, hubungan non profesional, yakni bersumber dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman atau sahabat.

C. Konsep Diri Akademik

1. Pengertian Konsep Diri Akademik

Konsep diri akademik merupakan bagian dari aspek psikologis yang menjadi bidang kajian psikologi humanistik. Dalam psikologi, secara umum, beberapa ahli merumuskan definisi mengenai konsep diri, Konsep diri merupakan terjemahan dari *self-concept* dan berkaitan erat dengan kepribadian individu karena konsep diri adalah suatu susunan (konstruk) dalam kepribadian (Rogers.dalam Hall dan Lindzey, 1993).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan teori tersebut untuk lebih memahami konsep diri akademik, maka perlu memahami komponen yang membentuk konsep diri akademik. Oleh karena itu diuraikan pengertian konsep diri secara terinci sebagai berikut:

Konsep diri telah melalui sejarah perkembangan yang cukup panjang, yang meliputi; (1) Model terdahulu yang berisikan tentang riset tentang konsep diri general daripada menempatkan konsep diri sebagai sesuatu yang terdiri dari banyak segi *(multifaceted*). Jadi dalam sejarahnya, konsep diri dianggap sebagai suatu konstruk yang unidimensi. (2) Model Shavelson yang berisikan tentang model konsep diri yang bersifat terorganisasi atau terstruktur, terdiri dari banyak segi *(multi-faceted*), bersifat hierarkis (dalam hierarki terdapat puncak yang stabil, namun untuk hierarki di bawahnya menjadi kurang stabil sebagai konsekuensi adanya konsep diri pada suatu situasi yang spesifik), bersifat evaluatif maupun deskriptif, dan berbeda dari konstruk yang lain. (3) Model Shavelson dan Marsh yang berisikan tentang model Internal dan Eksternal (model I/E) dalam konsep diri.

Model konsep diri dari Shavelson dan Marsh tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

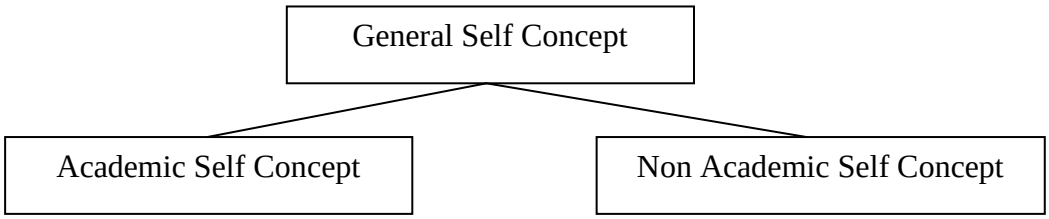

Gambar 1. Model Konsep Diri oleh Shavelson, Hubner dan Stanton (1976)
Evaluation of Behaviours in Spesific Situation

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep diri umum terletak di puncak dan terbagi ke dalam komponen akademik dan non akademik yang kemudian juga terbagi ke dalam komponen yang lebih spesifik. Misalnya, konsep diri akademik terbagi ke dalam konsep diri Matematika, Bahasa Inggris, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan. Komponen pada hierarki ini pun terbagi ke dalam komponen yang lebih spesifik, misalnya konsep diri fisik dibagi menjadi konsep diri kemampuan fisik dan konsep diri penampilan fisik.

Menurut Shavelson dan koleganya dalam Widarsa, (2010: 49) mengemukakan bahwa konsep diri dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni, konsep diri akademis dan non akademis.

Konsep diri juga didefinisikan sebagai *the phsical, social and phsycological perception of ourselves that we have derived from experience and our interaction with other* (William D. Brooks 1974: 40). Konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri dimana persepsinya dapat berupa psikologis, sosial dan fisik sebagai hasil interaksinya dengan orang lain. Senada dengan hal itu Lebih lanjut lagi menurut William D. brooks yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmad (2005: 105) menyatakan konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, lebih lanjut lagi menyatakan konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang bersifat psikis dan sosial sebagai hasil interaksi dengan orang lain.

Menurut Burns dalam Desmita (2010:164) konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Lebih lanjut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Burns (dalam Erawati, 2011) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri yang kita inginkan.

Atwater dalam Desmita (2010:163) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi atau pandangan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam bertindak,

Menurut Sobur (2003), konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Menurut Hurlock (1990:58), konsep diri merupakan gambaran dan penilaian terhadap diri sendiri yang mencakup seluruh aspek kepribadiannya. Artinya, konsep diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikis, sosial-emosional, aspirasi, dan prestasi. Lebih lanjut menurut Hurlock dalam Ghufron dan Risnawati (2011) Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai.

William H. Fitts (dalam Agustiani, 2006: 138) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Song dan Hattie (dalam Nia, 2011) mengemukakan bahwa konsep diri terdiri atas konsep diri akademis dan non akademis. Selanjutnya konsep diri non akademis dapat dibedakan menjadi konsep diri sosial dan penampilan diri. Jadi menurut Song dan Hattie, konsep diri secara umum dapat dibedakan menjadi konsep diri akademis, konsep diri sosial, dan penampilan diri.

Anita Taylor (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2007: 100) mendefinisikan konsep diri sebagai "*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*". Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri dan yang kita rasakan tentang diri kita sendiri.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian konsep diri menurut para ahli, maka dapat dikatakan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran atau pandangan seseorang terhadap dirinya baik kemampuan, penampilan, hubungan sosial, dan lain-lain.

Setelah kita memahami pengertian konsep diri secara umum dari beberapa ahli fokus dalam penelitian ini adalah konsep diri dalam ranah akademik yang disebut konsep diri akademik. Konsep diri akademik kini telah menjadi aspek yang penting untuk meramalkan perilaku dan kinerja seseorang dalam dunia pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun definisi konsep diri akademik menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:

Menurut Marsh. H.W, (1985) dalam jurnalnya yang berjudul *Multi Dimensional Self Concept: Relation With Sex and Academic Achievement*. Mengemukakan bahwa konsep diri akademik adalah segala sesuatu yang mengacu pada persepsi dan perasaan individu terhadap dirinya, yang berhubungan dengan bidang akademik.

Sedangkan menurut (Marsh & Craven, 1997; Shavelson, Hubner, & Stanton, 1976; dalam Guay, 2004) konsep diri akademik adalah evaluasi persepsi diri yang terbentuk melalui pengalaman yang disertai interpretasi terhadap lingkungan sekolah.

Menurut Matovu (2014:1), menjelaskan bahwa *Academic self-concept is referred to as students ' perceptions about their levels of competencies within the academic realm".*

Jadi, Konsep diri akademik ini disebut sebagai pandangan siswa terhadap penguasaan kompetensi dalam bidang akademik.

Sedangkan menurut O`Mara (dalam Rosen, 2010:118), yang menyatakan bahwa *Academic self-concept, broadly defined, can be thought of as a students self-perception of academic ability formed through individual experiences and interactions with the environment.* Jadi Konsep diri akademik didefinisikan sebagai kemampuan akademik yang terbentuk melalui pengalaman individu dan interaksinya dengan lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hattie mendefinisikan konsep diri akademik sebagai penilaian individu dalam bidang akademik (Kavale dan Mostert dalam Widarsa, 2009: 50). Penilaian tersebut meliputi kemampuan dalam mengikuti pelajaran dan berprestasi dalam bidang akademik yang dicapai individu dan aktivitas individu di sekolah atau di dalam kelas.

Huit (2004) dalam Widarsa, (2010: 50) menjelaskan bahwa konsep diri akademik menunjukan seberapa baik performa individu di sekolah atau seberapa baik dirinya belajar.

Berdasarkan uraian definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademik merupakan konsep dasar yang mampu mengarahkan, menuntun prilaku individu yang meliputi kepercayaan individu terhadap masing-masing diri individu, melihat harga diri masing-masing individu oleh individu bersangkutan, memberikan tanggapan terhadap diri sendiri oleh individu, melihat keberadaan hubungan dengan kemampuan dan prestasi akademik, kemampuan belajar dan bekerja di sekolah, mengerjakan tugas-tugas sekolah serta tanggapan atas kinerja atau prestasi yang dicapai.

Pada intinya konsep diri akademik siswa dapat dilihat dari rasa percaya diri siswa, tanggapan penerimaan diri siswa terhadap orang lain perasaan diri siswa terhadap harga dirinya, hal hal yang berhubungan dengan kemampuan dan prestasi dalam bidang akademik, kemampuan siswa berlatih dan belajar disekolah oleh diri sendiri, mengerjakan tugas-tugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah, sehingga dari uraian tersebut akan diperoleh indikator dalam penyusunan skala konsep diri akademik siswa.

Berdasarkan kajian teori dari para ahli tersebut tersebut, maka dapat disimpulkan definisi operasional konsep diri akademik adalah persepsi, pikiran, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap kemampuan belajarnya yang terbentuk melalui sikap percaya diri, penerimaan diri, serta mampu menghargai diri.

2. Jenis dan Struktur Konsep Diri

Menurut Marsh dan Shavelson (1985). Menyatakan dalam polanya ini tidak membentuk pola hierarkial. Namun lebih kepada pola *multifacet* dari general konsep diri kepada banyak jenis konsep diri seperti konsep diri penampilan fisik, hubungan dengan orangtua, akademis, *problem-solving*, spiritual, hubungan teman sebaya baik yang sejenis maupun lawan jenis, kejujuran, emosional dan lain-lain. Marsh & Shavelson (1985) dalam teorinya membuat 13 jenis konsep diri yang dapat diteliti dalam diri individu, yaitu, sebagai berikut:

1) Konsep diri umum *(general self-concept)*

2) Konsep diri akademis *(academic self-concept)*

3) Konsep diri matematika *(mathematic self-concept)*

4) Konsep diri *problem-solving*

5) Konsep diri *spiritual*

6) Konsep diri kestabilan emosi *(emotional self-concept)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Konsep diri yang berhubungan dengan teman yang berjenis kelamin sama *(same sex peers self-concept)*
8) Konsep diri yang berhubungan dengan teman yang berjenis kelamin berbeda *(opposite sex peers self-concept)*
9) Konsep diri hubungan orangtua (*parent self-concept)*
10) Konsep diri penampilan fisik *(physical appearance self-concept)*
11) Konsep diri kekuatan fisik *(physical ability self-concept)*
12) Konsep diri verbal *(verbal self-concept)*
13) Konsep diri kejujuran *(honesty self-concept)*

3. Aspek dan Dimensi Konsep Diri

Menurut Marsh (1985). Menyatakan dalam jurnal penelitiannya bahwa diantara aspek-aspek konsep diri akademik adalah meliputi; Kepercayaan Diri, Penerimaan Diri, dan Penghargaan Diri.

Menurut Fitts (dalam Robinson & Shaver, 1975) membagi aspek-aspek konsep diri individu menjadi dua dimensi besar, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Adapun dimensi internal terdiri atas tiga bagian, yakni:

a) Diri identitas, yaitu label ataupun simbol yang dikenakan oleh seseorang untuk menjelaskan dirinya dan membentuk identitasnya. Label- label ini akan terus bertambah seiring dengan bertumbuh dan meluasnya kemampuan seseorang dalam segala bidang.
b) Diri pelaku, yaitu adanya keinginan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan rangsang internal maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternal. Konsekuensi perilaku tersebut akan berdampak pada lanjut tidaknya perilaku tersebut, sekaligus akan menentukan apakah suatu perilaku akan diabstraksikan, disimbolisasikan, dan digabungkan dalam diri identitas.

c) Diri penilai, yang lebih berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, penghayal, pembanding, dan terutama sebagai penilai. Di samping fungsinya sebagai jembatan yang menghubungkan kedua diri sebelumnya.

Sedangkan Dimensi Eksternal, terdiri dari enam bagian:

a) Konsep diri fisik, yaitu cara seseorang dalam memandang dirinya dari sudut pandang fisik, kesehatan, penampilan keluar, dan gerak motoriknya.

b) Konsep diri pribadi, yaitu cara seseorang dalam menilai kemampuan yang ada pada dirinya dan menggambarkan identitas dirinya.

c) Konsep diri sosial, yaitu persepsi, pikiran, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya.

d) Konsep diri moral etik, berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, serta penilaian seseorang terhadap moralitas dirinya terkait dengan relasi personalnya dengan Tuhan, dan segala hal yang bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

normatif, baik nilai maupun prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang.

e) Konsep diri keluarga, berkaitan dengan perspesi, perasaan, pikiran, dan penilaian seseorang terhadap keluarganya sendiri, dan keberadaan dirinya sendiri sebagai bagian integral dari sebuah keluarga.

f) Konsep diri akademik, berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya.

Sementara itu, Hurlock (1990) menambahkan bahwa ada lima dimensi konsep diri, yaitu: konsep diri fisik, konsep diri psikis, konsep diri sosial dan emosional, konsep diri aspirasi, dan konsep diri prestasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi: konsep diri fisik, dan konsep diri psikologis. Konsep diri psikologis dibedakan lagi atas konsep diri akademik dan konsep diri sosial. Konsep diri akademis didasarkan pada seberapa baik siswa berperilaku dalam wilayah akademis yang berbeda. Pada sisi non akademis konsep diri didasarkan pada hubungan dengan teman sebaya dan orang orang penting lainnya pada kondisi emosional dan pada kualitas fisik. Adapun dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek konsep diri akademik yang dipaparkan oleh Marsh, Herbert W. yaitu meliputi; aspek kepercayaan diri, penerimaan diri dan penghargaan diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bentuk Konsep Diri

Konsep diri dibedakan menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah ketika seseorang mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Dasar dari konsep diri yang positif adalah adanya penerimaan diri. Hal ini dikarenakan orang yang memiliki konsep diri yang positif mampu mengenal dirinya sendiri dengan baik. Penerimaan diri yang dimaksud meliputi penerimaan diri atas informasi yang positif maupun yang negatif tentang dirinya. Artinya, orang yang memiliki konsep diri yang positif akan menerima dan memahami kenyataan yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri. contohnya, saya orang yang pintar dalam matematika, tetapi saya lemah di pelajaran bahasa (Ubaidillah, 2007).

Adapun menurut Rola (2006), konsep diri positif ditunjukkan dengan karakteristik sebagai berikut:

a) Memiliki keyakinan bahwa dirinya sanggup mengatasi masalah. Setiap masalah pasti memiliki jalan keluarnya, dan orang yang konsep dirinya positif yakin dengan hal ini.
b) Menyikapi pujian dengan tepat. Orang yang konsep dirinya positif, ketika menerima pujian tidak malu-malu. Ia memahami makna pujian atau penghargaan, bahwa penghargaan dan pujian itu layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang bisa tidak selalu disetujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak disetujui oleh masyarakat.

d) Memiliki dorongan untuk mau dan mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

Kebalikan dari konsep diri positif adalah konsep diri negatif. Orang yang memiliki konsep diri negatif sangat sedikit mengenal tentang dirinya, pengenalan diri yang mencakup diri idealnya, citra dirinya, dan harga dirinya. Ia kurang mengenal siapa dirinya, apa kekuatan dan kelemahannya atau apa yang dihargai dalam hidupnya. Seorang anak yang memiliki konsep diri negatif akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.

Sedangkan konsep diri negatif ditunjukkan dengan karakteristik sebagai berikut:

a) Mudah tersinggung dan peka terhadap kritik, yaitu kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Responsif terhadap pujian. Bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan.

c) Sering merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subyektif bahwa setiap orang lain di sekitarnya memandang dirinya dengan negatif.

d) Gemar memberikan kritik negatif. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain.

e) Interaksi sosialnya kurang baik, mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya serta merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Akademik

Konsep diri berkembang dari sejumlah sumber yang saling berkait antara satu sumber dengan sumber yang lain. Menurut Burns (1993), konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1) Citra diri, yang berisi tentang kesadaran dan citra tubuh, yang pada mulanya dilengkapi melalui persepsi inderawi. Hal ini merupakan inti dan dasar dari acuan dan identitas diri yang terbentuk.

2) Kemampuan bahasa. Bahasa timbul untuk membantu proses diferensiasi terhadap orang lain yang ada di sekitar individu, dan juga untuk memudahkan atas umpan balik yang dilakukan oleh orang-orang terdekat (*significant others*).

3) Umpan balik dari lingkungan, khususnya dari orang-orang terdekat (*significant others*). Individu yang citra tubuhnya mendekati ideal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat atau sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain yang dihormatinya, akan mempunyai rasa harga diri yang akan tampak melalui penilaian-penilaian yang terefleksikan.

4) Identifikasi dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat.
5) Pola asuh, perlakuan, dan komunikasi orang tua. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga diri individu karena ada ketergantungan secara fisik, emosional dan sosial kepada orang tua individu (terutama pada masa kanak-kanak), selain karena orang tua juga merupakan sumber umpan balik bagi individu.

Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Marsh, 2003; Burger, 2008). Dari berbagai faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya faktor-faktor utama yang mempengaruhi konsep diri pada siswa adalah:

1. Faktor internal, meliputi:
   a. Intelegensi, motivasi dan emosi (karakter siswa)
   b. Kompetensi personal (kemampuan dan keterampilan tertentu yang dimiliki oleh siswa)
   c. Episode dalam kehidupan (pengalaman siswa yang berpengaruh besar dalam hidup, seperti masa sekolah)
   d. Episode keberhasilan dan kegagalan (pengalaman dalam memanfaatkan peluang, misalnya pengalaman berorganisasi)
   e. Keberhasilan personal (pengalaman berprestasi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Status kesehatan (riwayat kesehatan siswa)

g. Penampilan fisik (kepercayaan diri siswa terhadap penampilannya)

h. Aktualisasi diri, (misalnya hobi siswa)

i. Persepsi tentang kegagalan (pengalaman kegagalan di masa lalu)

j. Jenis kelamin

k. Religiusitas

l. Usia

m. Tingkat stres

2. Faktor Eksternal

a. Orangtua dan keluarga (hubungan dengan orangtua, termasuk tempat tinggal individu)

b. Teman sebaya (misalnya teman bermain atau *peers*,teman sekolah, dan lain-lain)

c. Peran pendidik (misalnya peran guru, mentor, konselor, pembina, dan lain-lain)

d. Kebudayaan (misalnya suku, agama, adat istiadat, dan lain-lain)

e. Status sosial (misalnya status pendidikan orangtua, perekonomian orangtua, dan lain-lain)

f. Pengalaman interpersonal (misalnya riwayat pembinaan yang pernah dilakukan)

Sementara menurut Hurlock (dalam Rahayu A, 2013) menyebutkan lebih rinci faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah; (1) Usia Kematangan, (2) Penampilan diri (3) Kepatutan Seks (4) Nama dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Julukan (5) Hubungan Keluarga (6) Teman-teman sebaya (7) kreatifitas dan (8) Cita-cita.

Selanjutnya Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Rapport (dalam Zulfan 2013:94) yaitu sebagai berikut; (1) Perubahan Fisik (2) Hubungan dengan keluarga (3) Hubungan dengan lawan atau sesama jenis (4) Perkembangan kognitif (5) Identitas Personal.

6. Pengukuran Konsep Diri

Burns (dalam Strein, 1995) mengemukakan dua cara yang dapat dilakukan untuk mengukur konsep diri, yaitu:

1) Melalui respon atas item-item dalam skala konsep diri spesifik yang diberikan kepada subjek.
2) Melalui pengamatan individual atas pola perilaku yang muncul dari subjek.

Untuk metode pelaporan yang dapat digunakan dalam mengukur konsep diri individu di antaranya, adalah sebagai berikut:

a. Skala Penilaian, Skala ini dapat berupa kuesioner, inventori, atau skala skala sikap yang diberikan kepada subjek.
b. Daftar ceklist, metode ini mengarahkan subjek untuk memilih item-item yang sesuai dengan kondisi subjek yang sebenarnya.
c. Teknik Sort-Q, metode ini mengarahkan subjek untuk melakukan sortir ataupun pengurutan terhadap kumpulan item-item yang ada dalam tes. Sehingga didapatkan sebuah kontinum penilaian yang sesuai dengan diri subjek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Metode respons yang tidak terstruktur (bebas), metode ini meminta subjek untuk memberikan jawaban yang tidak terstruktur (bebas). Jenis soal yang ditawarkan biasanya tertulis dalam bentuk *essay*, dimana subjek disuruh untuk menuliskan kata-kata dalam kolom yang kosong.
e. Teknik-teknik proyektif, teknik ini sering digunakan dalam mengukur konsep diri yang tidak sadar *(unconscious self-concept)*
f. Wawancara

Adapun alat ukur atau skala yang dapat digunakan dalam mengukur konsep diri ini cukup banyak. Marsh (1990) membuat beberapa alat ukur konsep diri yang dapat digunakan di berbagai negara, diantaranya adalah SAS (*Sydney Attributional Scale*), SDQI, SDQII, & SDQIII (S*elf Description Questionnaire*), ASDQI & ASDQII (*Academic Self Description Questionnaire*), EASDQ (*Elite Athlete Self Description Questionnaire*), dan PSDQ (*Physical Self Description Questionnaire*). Selain di atas, alat ukur konsep diri lainnya yang sering digunakan adalah adalah *Tennessee Self-Concept Scale Second Edition*, *Coopersmith Self-Esteem Inventory*, *Multidimensional Self Concept Scale*, *Piers-Harris Children's Self- Concept Scale* (Ellie, Hoffman, & Kemple, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi alat ukur SDQII yang dikembangkan oleh Marsh (1990). SDQII merupakan alat ukur lanjutan dari SDQI. Alasan peneliti menggunakan alat ukur ini karena SDQII dapat digunakan untuk subjek atau siswa yang berusia remaja. Sejalan dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur konsep diri siswa usia remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dengan Prestasi Belajar

Konsep diri mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial peserta didik yang harus diperhatikan.. Hal ini dikarenakan, konsep diri merupakan suatu variabel yang mempengaruhi proses pendidikan di sekolah. Sudah banyak bukti yang menguatkan mengenai persepsi ini, yaitu banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami suatu pelajaran dikarenakan siswa memandang negatif terhadap kemampuan dirinya serta terjadi penyimpangan-penyimpangan sikap pada siswa dikarenakan persepsi dan sikap negatif siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Seifert dan Hoffnung dalam Desmita (2010:163) mendefinisikan bahwa konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri.

Banyak penelitian yang membuktikan hubungan positif yang kuat antara konsep diri dengan prestasi belajar di sekolah, diantaranya Yunita Wulansari (2014) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif, memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah, atau siswa yang berprestasi tinggi di sekolah memiliki penilaian diri yang tinggi, serta menunjukkan hubungan antar pribadi yang positif pula. Mereka juga memperlihatkan kemandirian dalam belajar, sehingga tidak bergantung pada guru seutuhnya.

Proses belajar mengajar melalui *discovery inquiry* dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri siswa. Setiap siswa memiliki konsep diri (*self-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

concept). Jika konsep diri siswa baik, maka secara psikologis siswa merasa aman, terbuka terhadap pengalaman baru, lebih kreatif, dan pada umumnya memiliki mental yang sehat. Pembentukan konsep diri sangat diperlukan dalam upaya membentuk manusia seutuhnya yang merupakan cita-cita pembangunan bangsa. Aspek diri anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan selajan dengan bertambahnya usia mereka. Kemudian terjadi peningkatan fungsi dari berbagai aspek fisik tersebut. Bersamaan itu terjadi perkembangan yang bersifat psikis yang meliputi aspek psikologis dan sosial. Indikatornya adalah, mereka lebih bertanggung jawab, mandiri, mampu beradaptasi, keinginan berkreasi, mengembangkan kemampuan diri sampai kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri atau dihargai. (Murmanto, 2007).

Konsep diri akademik sangat tergantung pada cara seseorang mengartikan keberhasilan dan kegagalan mereka yang disebut sebagai *achievement* atribusi (Shaffer, 2002). Konsep diri dapat diartikan sebagai diri yang dilihat, dirasakan, dan dialami seseorang. Dalam situasi pembelajaran apa yang dipercaya oleh siswa pada dirinya sendiri tentu akan berdampak signifikan terhadap keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran yang berorientasi pada mutu sangat membutuhkan rasa percaya diri yang muncul dari dalam diri peserta didik (siswa). Sikap percaya diri, jujur dalam melaksanakan proses pembelajaran merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi setiap komponen pendidikan dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Seorang yang yakin bahwa dia merasa percaya diri dalam melaksanakan proses pembelajaran maka dalam praktiknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tersebut cenderung menerapkan proses pembelajaran dengan rasa percaya diri yang diyakininya . Begitu pula jika siswa yakin dengan apa yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran yang dilandasi dengan kejujuran maka apa yang dilakukan oleh siswa tersebut dalam melaksanakan proses pendidikan cenderung berperilaku dengan apa yang diyakini.

Konsep diri positif apabila siswa menganggap bahwa dirinya mampu berprestasi secara akademik, dihargai oleh teman-temannya, merasa nyaman berada di lingkungan tempat belajarnya, menghargai orang yang memberi ilmu kepadanya, tekun dalam mempelajari segala hal, dan bangga akan prestasi yang diraihnya. Dapat dianggap sebagai konsep diri akademik yang negatif apabila ia memandang dirinya tidak cukup mampu berprestasi, merasa tidak disukai oleh teman-teman di lingkungan tempatnya belajar, tidak menghargai orang yang memberi ilmu kepadanya, serta tidak merasa bangga dengan prestasi yang diraihnya.

D. Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri Akademik dengan Prestasi Belajar

Faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa diantaranya kecerdasan (intelegensi), minat dan bakat, motivasi berprestasi, sikap, kondisi fisik dan mental, kemandirian. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, keluarga dan faktor situasional (Wahyuni dalam Gunarsa dan Gunarsa, 2008).

Menurut sarafino (2006), dukungan sosial dapat diaplikasikan ke dalam lingkungan keluarga, seperti orang tua, lingkungan sekolah seperti guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun teman sebaya. Jadi dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, guru kepada siswa ataupun dari teman sebaya kepada siswa baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi ataupun kelompok.

Dukungan orangtua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orangtua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Keterlibatan orangtua dihubungkan dengan prestasi sekolah dan emosional serta penyesuaian selama sekolah pada remaja (Corviile-Smith, Ryan, Adam & Dalicandro, 1998; Greenwood & Miller, 1995 ; Seidman et al., 1999). Menurut Lee & Detels (2007), dukungan sosial orangtua dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu dukungan yang bersifat positif dan dukungan yang bersifat negatif. Dukungan positif adalah perilaku positif yang ditunjukkan oleh orangtua. Sedangkan dukungan yang bersifat negatif adalah perilaku yang dinilai negatif yang dapat mengarahkan pada perilaku negatif anak. Dukungan keluarga bersifat optimal ketika dukungan tersebut sesuai dengan harapan anak sehingga anak dapat mencapai prestasi belajar dengan hasil yang maksimal atau memuaskan. Sebagai tempat pendidikan yang pertama bagi anak, keluarga tentu saja merupakan aspek pendukung dalam kegiatan belajar anak. Didalam keluarga inilah anak mulai mendapatkan pengajaran, pendidikan dan bimbingan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasbullah (2006:39) Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sinilah keseimbangan jiwa dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Dalam buku *Psikologi Belajar* Djamarah menyimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. (Djamarah, 2011:13)

Lebih lanjut mengenai hubungan dukungan sosial dengan prestasi belajar, Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada latar belakang masalah penelitian ini, bahwa Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Bagi anak, keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dimasukinya (Sutja, 2011:16), bisa dipastikan bahwa keluarga mempunyai pengaruh pada aktifitas belajar anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010:60) menyatkan bahwa Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Selain dukungan sosial tersebut, konsep diri juga memiliki peran yang penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang juga berperan dalam pencapaian prestasi belajar yang bersifat internal. Konsep diri yang dimaksud adalah cara siswa memandang dirinya serta kemampuan yang dimilikinya dalam belajar.

Hal ini diperkuat dengan Penelitian yang dilakukan oleh Fink (dalam Pudjijogyanti, 1985) menunjukan bahwa siswa yang tergolong berprestasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi mempunyai konsep diri yang lebih positif, sebaliknya siswa yang berprestasi rendah mempunyai konsep diri yang negatif. Siswa yang kurang berprestasi kurang akan memandang diri mereka sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan orang lain. Selain itu tanggapan positif guru akan membantu siswa bersikap positif terhadap dirinya dan akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Berbagai studi yang telah dilaksanakan menunjukan bahwa konsep diri mempunyai hubungan yang erat dengan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa dapat diramalkan dengan melihat konsep diri siswa (Pudjijogyanti, 1985).

E. Kerangka Teoritis

Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebagaimana yang diuraikan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, serta memperhatikan teori, Menurut *Self Determination Theory* (SDT) motivasi siswa dalam hal akademik dipengaruhi oleh dua hal yaitu motivasi dan keterlibatan. Motivasi sendiri terdiri atas motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Niemic, Ryan dan Deci 2010). Konsep diri merupakan salah satu hal yang ditemukan memiliki hubungan timbal balik dengan prestasi akademik seseorang. Konsep diri dapat dijadikan motivasi bagi seseorang untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi. Begitu pula motivasi dari lingkungan eksternal remaja terbukti dapat meningkatkan motivasi dan juga mengurangi permasalahan akademik pada fase remaja awal. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan guru akan memotivasi siswa untuk mendapatkan prestasi akademik yang baik pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain, motivasi dapat berpengaruh terhadap prestasi akademik dikarenakan motivasi akan meningkatkan keterlibatan siswa di kelas.

Prestasi akademik adalah tujuan akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan seseorang. Pada proses mencapai prestasi akademik terdapat beragam faktor yang memengaruhinya. Pencapaian seseorang baik dalam akademik maupun non akademik diduga berhubungan langsung dengan konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan yang positif pula. Menurut Marsh dan Hau (2003) dalam Yorke (2013), konsep diri akademik didefinisikan sebagai persepsi seseorang mengenai performa akademik yang dipengaruhi dan memengaruhi prestasi akademik seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mclnerney *et al.* (2012), konsep diri akademik diketahui menjadi faktor penting untuk memprediksi pecapaian akademik seseorang. Menurut Matovu (2012), konsep diri seseorang dipengaruhi oleh jenis kelamin dan berbagai karakteristik internal responden. Hasil penelitian Ommundsen, Haugen dan Lund (2005) menunjukan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh langsung antara konsep diri dengan pencapaian akademik seseorang.

Menurut Sarafino (2006), dukungan sosial adalah berbagai macam dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain, dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok jaringan sosial. Setiap individu yang memahami tentang dirinya atau kepribadiannya, maka dia akan mengetahui kelebihan ataupun kekurangan yang ada pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sehingga individu tersebut akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri khususnya di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gunarsa dan Yulia (2008: 97), sebagai berikut:

> Melalui pengalaman dan penyesuaian diri terhadap orang lain, anak dapat mengetahui apakah ia diterima atau ditolak oleh orang-orang di sekitarnya. Bila seseorang menyukai dirinya, berarti ia diterima oleh orang itu bukan untuk beberapa aspek kepribadiaanya saja, tetapi meliputi seluruh kepribadiaanya. Hal ini sangat penting karena dengan demikian, anak yang merasa dirinya diterima oleh lingkungannya akan memiliki kepribadian yang kuat. Sedangkan anak-anak yang merasa ditolak, akan memiliki konsep diri akademik yang kurang baik. Akibatnya anak mudah tersinggung, egosentris, menarik diri dari lingkungan dan selalu merasa tidak aman.

Hubungan antara konsep diri dengan prestasi akademik telah disinggung pula dalam teori bahwa konsep diri individu turut mempengaruhi prestasi akademiknya. Konsep diri berhubungan dengan motivasi yang dimiliki seseorang, semakin baik konsep diri yang dimiliki maka semakin baik motivasi yang dimiliki untuk mencapai tujuan yaitu prestasi belajar yang tinggi. Peserta didik dengan konsep diri yang buruk akan cenderung kehilangan motivasi dan minat yang pada akhirnya berdampak pula pada prestasi belajar (Panjaitan, 2001). Sejalan dengan itu Faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa diantaranya kecerdasan (intelegensi), minat dan bakat, motivasi berprestasi, sikap, kondisi fisik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mental, kemandirian. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, keluarga dan faktor situasional (Wahyuni dalam Gunarsa dan Gunarsa, 2008).

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa di sekolah, di mana individu akan menerima dan memandang dirinya baik jika lingkungannya bisa menerimanya serta memiliki pandangan yang baik terhadap dirinya. Selanjutnya individu merasa memiliki kepribadian yang kuat sehingga semuanya bisa tersalurkan terutama pada prestasi belajarnya.

Maka dapat diungkapkan dalam bagan kerangka berfikir penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel bebas (x) yakni (Dukungan Sosial dan Konsep Diri) dan variable tergantung (y) yakni Prestasi Belajar sebagai berikut:

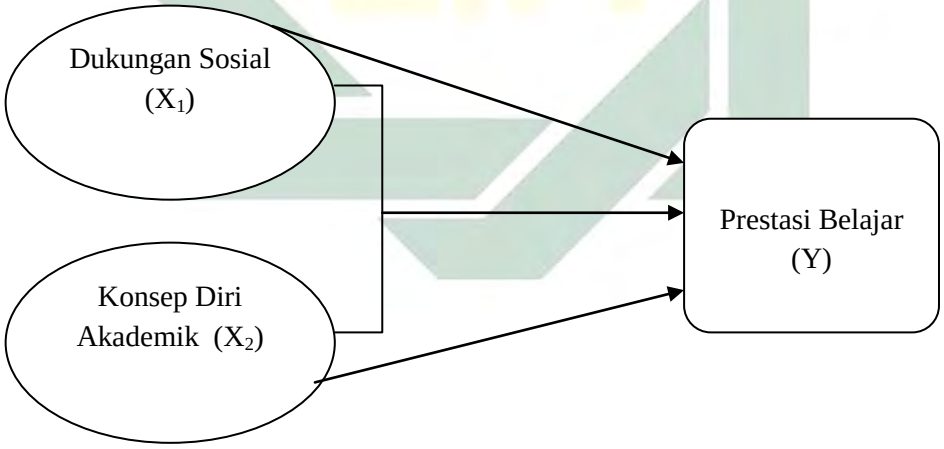

Gambar.2
Bagan kerangka teori hubungan dukungan sosial dan konsep diri dengan prestasi belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Hipotesis Penelitiaan

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis minor dan hipotesis mayor, dapat dirinci sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara dukungan sosial dengan prestasi belajar.
2. Ada hubungan antara konsep diri akademik dengan prestasi belajar.
3. Ada hubungan antara dukungan sosial, konsep diri akademik dengan prestasi belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id